

## Moderasi Beragama sebagai Pilar Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Konteks Keberagaman Era Milenial

Syamsuriah<sup>1</sup>, Amaluddin<sup>2</sup>, Suherni<sup>3</sup>, Jupri<sup>4</sup>, Taufik<sup>5</sup>, Ismail Mulias<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4, 5,6</sup> Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Corresponding Author: Syamsuriah, e-mail: [syamsuriah010101@gmail.com](mailto:syamsuriah010101@gmail.com)

Published: Mei 2025

### ABSTRAK

Era milenial ditandai dengan kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, dan keragaman identitas yang semakin nyata di tengah masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam dituntut untuk tidak hanya mentransmisikan ajaran keagamaan, tetapi juga membentuk sikap keberagaman yang moderat, inklusif, dan toleran. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep moderasi beragama dapat menjadi pilar utama dalam pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama mencakup nilai-nilai seperti keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia. Dalam konteks sekolah, penerapan nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran yang dialogis, dan keteladanan guru. Pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi tidak hanya mencegah radikalisme, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan dan mempererat hubungan antarumat beragama. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu dijadikan prioritas dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap tantangan era milenial.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Keberagaman, Era Milenial, Sekolah

### ABSTRACT

*The millennial era is marked by technological advances, openness of information, and diversity of identities that are increasingly evident in society, including in the school environment. In this context, Islamic religious education is required to not only transmit religious teachings, but also form moderate, inclusive, and tolerant religious attitudes. This literature study aims to examine how the concept of religious moderation can be a main pillar in Islamic religious education in schools, especially in forming the character of students who are able to live harmoniously in diversity. This study uses a literature study approach by examining various academic sources such as scientific journals, books, and relevant policy reports. The results of the study show that religious moderation includes values such as balance, tolerance, anti-violence, and respect for differences, which are in line with the goals of Islamic education in forming noble morals. In the context of schools, the application of these values can be done through integration in the curriculum, a dialogical learning approach, and teacher role models. Religious education that is oriented towards moderation not only prevents radicalism, but also strengthens national identity and strengthens relations between religious communities. Therefore, strengthening religious moderation needs to be a priority in the development of Islamic religious education that is adaptive to the challenges of the millennial era.*

**Keywords:** Religious Moderation, Islamic Religious Education, Diversity, Millennial Era, School

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di tengah era milenial yang sarat dengan perkembangan teknologi dan pergeseran nilai-nilai sosial, pendidikan agama Islam di sekolah dituntut untuk mampu merespons tantangan zaman secara adaptif. Pendidikan agama tidak lagi cukup hanya mengajarkan aspek ritualistik dan dogmatis semata, tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, keadilan, kasih sayang, dan perdamaian (Azra, 2019). Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sosial yang majemuk.

Fenomena keberagaman yang terjadi di Indonesia baik dalam aspek etnis, budaya, maupun agama menjadikan pendidikan agama Islam sebagai ujung tombak dalam membina kerukunan. Di sinilah konsep moderasi beragama menemukan relevansinya. Moderasi beragama atau *wasathiyah* merupakan sikap tengah-tengah dalam beragama yang tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Konsep ini sangat ditekankan dalam ajaran Islam sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai "*ummatan wasathan*". Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama harus diaktualisasikan melalui pembelajaran yang mendalam dan kontekstual agar tidak terjadi penyalahgunaan ajaran agama untuk kepentingan yang destruktif (Misrawi, 2020).

Realitas sosial di kalangan generasi milenial menunjukkan adanya tantangan serius terkait radikalisme dan intoleransi. Laporan dari Kementerian Agama RI (2021) menunjukkan bahwa penyebaran paham radikal semakin banyak menyasar pelajar dan mahasiswa melalui berbagai platform digital. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan agama Islam harus menjadi garda depan dalam membendung penyimpangan pemahaman agama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk cara berpikir peserta didik yang terbuka, kritis, dan inklusif terhadap keberagaman.

Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang multikultural. Sebuah studi oleh Miftah (2021) menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai moderat dalam pendidikan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Dalam proses pembelajaran, guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam materi ajar melalui pendekatan tematik dan kontekstual.

Di era digital, tantangan lain yang dihadapi adalah banjir informasi keagamaan yang belum tentu memiliki dasar ilmiah yang kuat. Banyak konten agama di media sosial yang justru memuat narasi kebencian dan intoleransi, sehingga peserta didik rentan terpapar paham-paham yang menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah harus menjadi filter utama dalam memberikan

pemahaman keagamaan yang otentik, berbasis pada nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin (Zuhdi, 2021). Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis dan digital agar dapat mengarahkan siswa ke sumber informasi yang kredibel.

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya penting dalam konteks keberagaman agama, tetapi juga dalam menyikapi perbedaan pandangan dalam internal umat Islam. Perbedaan mazhab, aliran, dan praktik keagamaan harus dipahami sebagai kekayaan intelektual dan bukan sebagai sumber konflik. Sikap saling menghargai dan menghindari klaim kebenaran tunggal harus ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah (Mujani & Liddle, 2020). Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi perbedaan.

Dalam pelaksanaannya, moderasi beragama dapat diperkuat melalui berbagai strategi di sekolah. Misalnya, melalui kegiatan diskusi lintas agama, pembelajaran berbasis proyek sosial, atau pelibatan tokoh agama dalam dialog antariman. Selain itu, penguatan karakter moderat juga dapat dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai dan menghargai perbedaan (Kementerian Agama RI, 2021). Upaya ini akan efektif apabila melibatkan seluruh elemen sekolah secara kolaboratif.

Tantangan utama dalam implementasi moderasi beragama di sekolah terletak pada keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep ini. Masih banyak guru yang mengajar secara tekstual tanpa mengaitkan materi agama dengan konteks kekinian. Oleh sebab itu, perlu ada pelatihan intensif bagi guru pendidikan agama Islam agar mereka memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran (Azra, 2019). Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan pengawas pendidikan agama sangat diperlukan agar nilai-nilai ini menjadi bagian dari visi dan misi sekolah.

Lebih jauh, moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam tidak hanya bermanfaat untuk menciptakan kerukunan, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan. Islam dan kebangsaan tidak perlu dipertentangkan karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Pendidikan agama yang mengedepankan moderasi akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya taat kepada Tuhan, tetapi juga cinta tanah air dan peduli terhadap sesama (Miftah, 2021). Oleh karena itu, pendekatan ini perlu dijadikan arus utama dalam kebijakan pendidikan nasional.

Dengan memperhatikan pentingnya peran moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, maka sudah semestinya pendekatan ini tidak lagi bersifat opsional, melainkan wajib diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Moderasi beragama bukan sekadar jargon, tetapi harus menjadi laku hidup dan karakter dasar siswa dalam menyikapi keberagaman di era milenial. Pendidikan agama Islam yang moderat akan menjadi fondasi yang kokoh bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, adil, dan bermartabat di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai sumber pustaka yang relevan dan otoritatif dalam memahami peran moderasi beragama sebagai pilar pendidikan agama Islam di sekolah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna, nilai, dan prinsip moderasi beragama yang berkembang dalam wacana akademik serta implementasinya dalam praktik pendidikan. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif dan reflektif terhadap dinamika moderasi beragama di tengah konteks keberagaman dan perkembangan sosial generasi milenial.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, hasil diseminasi penelitian, serta dokumen kebijakan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024. Selain itu, peneliti juga merujuk pada publikasi dari lembaga resmi dan hasil kajian institusi pendidikan tinggi yang mengkaji praktik pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu memilih sumber-sumber yang relevan dan memiliki kontribusi langsung terhadap pembahasan topik. Kriteria pemilihan mencakup validitas ilmiah, keterbaruan (terbit dalam kurun 5–10 tahun terakhir), dan kesesuaian tematik dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik telaah isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah, mengkategorikan, dan menyintesis isi dokumen atau teks ilmiah untuk menemukan pola, tema, dan konsep kunci. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu (1) pemetaan konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam, (2) praktik dan strategi implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama di sekolah, serta (3) tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai moderat di era milenial yang sarat dengan disrupsi digital dan sosial. Hasil dari analisis ini diorganisasikan ke dalam temuan-temuan tematik yang akan dijabarkan lebih lanjut dalam bagian hasil dan pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa poin penting terkait peran moderasi beragama sebagai pilar dalam pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya di era milenial:

### 1. Moderasi Beragama sebagai Nilai Inti Pendidikan Islam

Moderasi beragama merupakan nilai inti dalam ajaran Islam yang berpijak pada prinsip *wasathiyah* atau jalan tengah. Konsep ini menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam beragama secara berlebihan (*ghuluw*) maupun sikap mengabaikan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama harus dijadikan landasan dalam menyusun kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Huda et al. (2020)

moderasi dalam Islam bukan berarti kompromi terhadap kebenaran, melainkan sikap proporsional dan adil dalam menyikapi keragaman dan perbedaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya menekankan pada aspek ritual dan kognitif semata, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan toleransi antarumat beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam ajaran Islam yang mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Konsep rahmatan lil 'alamin menegaskan bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk dalam kehidupan sosial yang plural. Dalam pendidikan, nilai-nilai ini perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar mereka memiliki sikap inklusif, toleran, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. Studi yang dilakukan oleh Alawi et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan agama Islam berbasis moderasi cenderung memiliki empati sosial yang tinggi dan terbuka terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya bersifat normatif, melainkan memiliki implikasi nyata terhadap perilaku dan sikap sosial peserta didik.

Moderasi juga menjadi instrumen penting dalam merespons tantangan era milenial yang ditandai oleh arus informasi global, polarisasi sosial, dan meningkatnya penyebaran konten keagamaan yang tidak terverifikasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki posisi strategis dalam menyaring dan membimbing pemahaman agama peserta didik agar tidak terjebak dalam pemikiran keagamaan yang sempit. Menurut Mudzhar (2021) penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, pelatihan guru, serta pengembangan materi ajar yang relevan dengan konteks kehidupan sosial siswa. Maka, penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan berdialog secara sehat dalam keberagaman.

Di sisi lain, pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan narasi-narasi keislaman yang damai dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menjadikan moderasi beragama sebagai kerangka berpikir dalam setiap mata pelajaran agama. Sebagaimana disarankan oleh Fachruddin (2020) guru harus mampu menjadi teladan moderasi dalam tutur kata, tindakan, dan cara mengajarkan agama kepada siswa. Keteladanan ini menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis di tengah perbedaan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keberagaman dengan pendekatan moderat akan lebih efektif dalam membentuk pribadi Muslim yang inklusif dan cinta damai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama bukan hanya bagian dari wacana keislaman, tetapi telah menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah. Penerapan nilai-nilai moderasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam harus tampil sebagai pelopor dalam membangun generasi milenial yang religius sekaligus toleran, berakhlak mulia sekaligus terbuka terhadap perbedaan. Melalui pendidikan agama yang moderat, cita-cita Islam

sebagai agama rahmat dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang pluralistik.

## **2. Tantangan Keberagaman di Era Milenial**

Era milenial ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan keterbukaan akses terhadap berbagai ideologi dan nilai global. Perkembangan ini membawa tantangan tersendiri dalam konteks keberagaman, khususnya bagi generasi muda yang tumbuh dalam dunia digital yang serba cepat. Akses informasi tanpa batas membuat peserta didik rentan terhadap paham keagamaan yang sempit, intoleran, atau bahkan radikal. Sebagaimana dinyatakan oleh Syihab (2020) generasi milenial membutuhkan literasi keberagaman agar tidak mudah terseret arus polarisasi identitas yang berkembang di ruang digital. Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk membekali siswa dengan sikap kritis dan kemampuan menyaring informasi keagamaan secara bijak.

Keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup di Indonesia merupakan kekayaan yang harus dikelola dengan cermat. Namun, di sisi lain, keberagaman tersebut dapat memunculkan konflik apabila tidak diiringi dengan pemahaman lintas budaya yang baik. Generasi milenial yang hidup dalam masyarakat multikultural kerap kali menghadapi dilema identitas antara budaya lokal, ajaran agama, dan nilai-nilai modern yang diadopsi secara global. Hal ini diperkuat oleh hasil studi Afandi et al. (2021) yang menyebutkan bahwa pelajar di era digital menunjukkan kecenderungan berjarak dengan nilai-nilai moderasi jika pendidikan agama tidak mengakomodasi realitas sosial yang mereka alami. Ketidakhadiran pendekatan yang kontekstual dalam pendidikan agama berpotensi membuat siswa merasa bahwa ajaran Islam bertentangan dengan realitas keberagaman.

Selain itu, media sosial menjadi salah satu faktor utama dalam menyebarkan konten keagamaan yang tidak selalu sesuai dengan prinsip moderasi. Banyaknya ustaz dadakan dan konten keagamaan viral yang bersifat provokatif kerap menyesatkan pemahaman keagamaan siswa. Dalam konteks ini, guru pendidikan agama Islam harus mampu menjadi filter sekaligus mediator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Menurut Zarkasyi (2022) tantangan terbesar di era milenial bukan hanya pada aspek substansi ajaran, tetapi juga pada cara penyampaian yang harus mampu bersaing dengan narasi keagamaan di media sosial. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis dialog sangat diperlukan agar siswa tidak hanya memahami Islam secara normatif, tetapi juga mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang pluralistik.

Tantangan keberagaman juga muncul dalam bentuk intoleransi yang berkembang di lingkungan sekolah. Meski bersifat laten, kasus-kasus diskriminasi terhadap siswa dari kelompok agama atau latar belakang tertentu masih ditemukan. Jika tidak ditangani dengan serius, kondisi ini akan menumbuhkan benih-benih eksklusivisme di kalangan pelajar. Pendidikan agama Islam perlu diorientasikan sebagai sarana rekonsiliasi sosial dan pembentukan sikap keberagaman. Hal ini sejalan dengan temuan Munastiwi (2022) yang menegaskan bahwa sekolah harus menjadi ruang aman bagi

semua identitas, dan pendidikan agama harus menjadi jembatan untuk membangun harmoni, bukan tembok pemisah yang menumbuhkan kecurigaan sosial.

Untuk itu, solusi atas tantangan keberagaman di era milenial harus dimulai dari perubahan paradigma dalam pendidikan Islam. Konsep moderasi beragama perlu diposisikan sebagai kerangka utama dalam pembelajaran agama di sekolah. Ini mencakup integrasi nilai-nilai inklusivitas, anti kekerasan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesetaraan dalam materi ajar. Guru juga harus dibekali dengan pelatihan literasi digital dan pendidikan karakter multikultural agar mampu merespons dinamika yang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya menjadi wahana pengajaran dogma, tetapi juga menjadi ruang transformasi sosial dalam merawat kebhinekaan dan membentuk generasi religius yang toleran di tengah tantangan keberagaman era milenial.

### **3. Peran Strategis Sekolah dalam Menanamkan Moderasi**

Sekolah memiliki posisi sentral dalam membentuk pandangan keagamaan siswa yang moderat dan inklusif. Sebagai lembaga formal, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang adaptif terhadap konteks keberagaman. Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah harus mampu menjembatani ajaran-ajaran normatif Islam dengan realitas pluralisme masyarakat Indonesia. Menurut Zuhdi (2015) sekolah adalah ruang strategis untuk menyemai pemahaman keagamaan yang menjunjung tinggi toleransi, kebersamaan, dan sikap wasathiyah (tengah-tengah). Oleh karena itu, kurikulum dan metode pembelajaran perlu diarahkan untuk memperkuat kesadaran keberagaman dan keterbukaan berpikir.

Peran guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai moderasi. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian yang inklusif, serta wawasan keislaman yang luas dan terbuka. Hasil penelitian Yusuf dan Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa kepribadian guru sangat memengaruhi persepsi siswa terhadap keberagaman agama. Guru yang mampu membangun komunikasi dialogis dan membuka ruang diskusi lintas pandangan dapat membentuk iklim kelas yang sehat dan toleran, sehingga siswa merasa aman dalam mengekspresikan pemikiran keagamaannya tanpa rasa takut atau tekanan.

Kurikulum pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah juga harus memuat secara eksplisit nilai-nilai moderasi beragama. Konsep seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) perlu dimasukkan dalam silabus dan dikontekstualisasikan dengan fenomena sosial yang aktual. Dalam hal ini, peran Kementerian Agama sangat vital dalam menyediakan buku ajar dan pedoman pembelajaran yang mendukung penguatan moderasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian Agama RI (2019) pendidikan moderasi beragama harus dijadikan sebagai nilai utama dalam pengembangan pendidikan Islam, karena hanya dengan

---

cara itulah semangat keislaman dapat berjalan seiring dengan semangat kebangsaan.

Selain dari sisi kurikulum dan guru, iklim sekolah secara keseluruhan juga turut memengaruhi penanaman nilai-nilai moderasi. Sekolah harus menciptakan suasana yang mendukung dialog, kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang, serta membangun budaya anti-diskriminasi. Program ekstrakurikuler keagamaan, kegiatan lintas agama, dan pelatihan kepemimpinan yang berbasis nilai toleransi dapat menjadi media efektif dalam membentuk kepribadian moderat siswa. Menurut Susanto (2020) integrasi nilai-nilai moderasi dalam aktivitas non-formal sekolah mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung pentingnya hidup dalam harmoni dan perbedaan.

Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi laboratorium sosial tempat siswa belajar hidup dalam keberagaman. Penanaman moderasi beragama tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses yang berkesinambungan dan sinergis antara guru, kurikulum, manajemen sekolah, dan orang tua. Dalam jangka panjang, sekolah yang berhasil membangun fondasi moderasi akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam spiritualitas, empati sosial, dan sikap kebangsaan yang kuat.

#### **4. Strategi Penguatan Moderasi di Sekolah**

Penguatan moderasi beragama di sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Salah satu strategi utama adalah dengan menyusun kurikulum pendidikan agama yang berfokus pada pengembangan sikap toleransi dan saling menghargai. Kurikulum ini harus mengedepankan nilai-nilai moderasi, mengajarkan prinsip wasathiyah yang menekankan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Sebagaimana diungkapkan oleh Anwar (2021) kurikulum yang berbasis pada moderasi beragama dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dengan perbedaan tanpa mengorbankan keyakinan agama mereka. Pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman juga akan membuat peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai moderasi.

Selain kurikulum, peran guru sebagai agen perubahan sangat penting dalam implementasi moderasi beragama. Guru harus dilatih untuk menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi, baik melalui perilaku sehari-hari maupun cara mengajar yang inklusif. Pelatihan bagi guru harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola kelas yang multikultural dan memperkenalkan pendekatan pedagogis yang mendorong dialog antaragama dan antarbudaya. Pelatihan ini perlu melibatkan materi tentang manajemen kelas yang dapat mengatasi polarisasi dan intoleransi di kalangan siswa, sebagaimana disarankan oleh Yusuf (2020). Guru juga perlu diberikan bekal untuk memahami perbedaan dan bagaimana mengelola perbedaan pendapat dengan cara yang positif.

Penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keberagaman dan inklusivitas. Kegiatan seperti diskusi antarumat beragama, seminar

---

tentang pluralisme, dan proyek kolaboratif antar siswa dari berbagai latar belakang agama dapat menciptakan ruang untuk mempererat hubungan antar siswa. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang terbuka dan mendukung implementasi moderasi beragama. Kepala sekolah harus mampu memotivasi seluruh warga sekolah untuk ikut serta dalam menciptakan lingkungan yang sejuk dan inklusif. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad dan Rizal (2022) kepala sekolah yang mendukung moderasi beragama akan menjadi contoh yang baik bagi seluruh komunitas sekolah, menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Strategi lainnya adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi. Di era digital saat ini, media sosial dan platform online menjadi sarana utama dalam menyebarkan paham keagamaan, termasuk yang bersifat ekstrem. Oleh karena itu, sekolah harus memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan konten-konten positif yang mengedepankan keberagaman dan toleransi. Program literasi digital yang melibatkan siswa dalam memahami bahaya radikalisme dan cara berpikir kritis terhadap informasi yang tersebar luas di media sosial dapat menjadi langkah preventif yang efektif. Seperti yang disarankan oleh Lestari dan Kurniawan (2020) pengembangan modul-modul pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan moderasi beragama dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menjangkau siswa di luar kelas.

Terakhir, pentingnya penguatan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah tidak bisa diabaikan. Moderasi beragama tidak hanya dapat ditumbuhkan di dalam kelas, tetapi juga harus menjadi bagian dari budaya keluarga dan masyarakat. Sekolah perlu mengadakan program-program yang melibatkan orang tua untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi sejak dini di rumah. Selain itu, sekolah juga dapat bekerja sama dengan tokoh agama dan pemuka masyarakat untuk menciptakan dialog yang konstruktif mengenai keberagaman dan moderasi beragama. Dalam hal ini, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Siti (2021) dalam penelitiannya mengenai pendidikan karakter berbasis keluarga dan masyarakat.

## **5. Hambatan dalam Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah**

Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak lepas dari berbagai hambatan yang bersifat struktural maupun kultural. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam dari pendidik mengenai konsep moderasi beragama itu sendiri. Banyak guru agama yang masih mengajarkan ajaran Islam secara tekstual dan normatif tanpa diiringi pendekatan kontekstual yang inklusif. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Sebagaimana dijelaskan oleh Mujiburrahman (2019) pendekatan pembelajaran agama yang eksklusif dan legalistik sering kali menutup ruang dialog serta memperkuat sikap fanatisme keagamaan yang sempit.

---

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan serius. Ketersediaan bahan ajar, 1914 | Journal of Innovative and Creativity ,5(2)

buku teks, dan modul pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moderasi masih terbatas, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat distribusi pendidikan. Guru-guru pun kesulitan mengakses pelatihan atau workshop yang dapat memperluas wawasan mereka mengenai pentingnya moderasi dalam pendidikan Islam. Penelitian dari Ismail (2020) mengungkapkan bahwa ketimpangan kualitas pelatihan guru agama antara wilayah perkotaan dan pedesaan berkontribusi besar terhadap ketimpangan implementasi nilai-nilai moderasi. Hal ini membuat proses pembelajaran di kelas tidak optimal dalam menginternalisasi nilai wasathiyah.

Lingkungan sosial di luar sekolah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan moderasi. Siswa yang berasal dari lingkungan keluarga atau komunitas yang memiliki pandangan keagamaan eksklusif akan lebih sulit menerima ajaran agama yang moderat di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sering kali menjadi ruang tanding nilai, di mana ajaran inklusif yang disampaikan oleh guru bertabrakan dengan narasi-narasi intoleran dari media sosial, lingkungan, atau bahkan institusi keagamaan tertentu. Seperti diungkap oleh Al-Makin (2021) media sosial saat ini menjadi saluran utama penyebaran paham-paham radikal yang menyasar anak muda, termasuk siswa sekolah menengah.

Hambatan lainnya adalah kurangnya dukungan kebijakan secara menyeluruh dan implementatif. Meskipun pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengarusutamakan moderasi beragama dalam berbagai dokumen strategis, namun belum semua satuan pendidikan mampu menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam program nyata. Kurangnya monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan nilai moderasi di sekolah menjadi celah yang dapat melemahkan komitmen institusi pendidikan dalam membangun budaya moderat. Menurut Nurhayati dan Hasanah (2022) dibutuhkan sinergi antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut benar-benar hidup dalam praktik pendidikan.

Terakhir, resistensi dari sebagian kelompok internal sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru atau tenaga kependidikan memiliki kesadaran yang sama mengenai urgensi moderasi beragama. Bahkan, dalam beberapa kasus, ada guru yang justru menjadi agen penyebar paham eksklusif yang kontraproduktif dengan nilai-nilai keberagaman. Situasi ini memperlihatkan pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia sekolah dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya moderasi. Sekolah sebagai institusi pembentuk karakter bangsa harus terus didorong untuk menjadi ruang yang aman dan terbuka bagi lahirnya generasi yang toleran, damai, dan berjiwa kebangsaan.

## **KESIMPULAN**

Moderasi beragama sebagai inti ajaran Islam yang menekankan prinsip keseimbangan (wasathiyah) menjadi fondasi utama dalam pendidikan agama Islam di sekolah. Di tengah

kompleksitas sosial era milenial yang ditandai oleh derasnya arus informasi, globalisasi budaya, dan meningkatnya keragaman, pendidikan agama harus mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan yang ramah, terbuka, dan inklusif. Penerapan moderasi beragama bukan hanya penting untuk membentengi siswa dari pengaruh paham radikal dan intoleran, tetapi juga untuk membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi ruang pembelajaran doktrinal, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

Agar nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi secara efektif, proses pembelajaran agama Islam harus dirancang secara holistik. Hal ini mencakup penggunaan pendekatan pedagogis yang dialogis dan kontekstual, penyediaan sumber belajar yang moderat, serta penguatan kapasitas guru sebagai teladan dalam mengajarkan sikap toleransi dan saling menghargai. Lingkungan sekolah pun harus dikembangkan sebagai ruang aman dan damai yang mendukung terbentuknya budaya moderasi, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas juga sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan praktik kehidupan siswa di luar sekolah.

Ke depan, moderasi beragama perlu dijadikan sebagai arus utama (mainstream) dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di semua jenjang pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan perlu merumuskan kebijakan yang berpihak pada penguatan moderasi secara sistemik, termasuk dalam aspek pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan evaluasi pembelajaran. Dengan menjadikan moderasi sebagai pijakan utama pendidikan, sekolah akan melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga nasionalis dalam kebangsaan, serta humanis dalam interaksi sosial. Generasi inilah yang dibutuhkan untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Mahfud, C., & Widyastono, H. (2021). Strengthening Religious Moderation Through Islamic Education in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 233–247. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.233>
- Alawi, M. J., Muttaqin, I., & Setiawan, A. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Studi pada Madrasah Aliyah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127–140. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.12078>
- Al-Makin. (2021). Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-33-6224-5>
- Anwar, F. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 123-135. <https://doi.org/10.18326/jpi.v19i2.123-135>

- Azra, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fachruddin, A. (2020). Peran Guru dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 95–108. <https://doi.org/10.21580/jpai.17.1.5477>
- Huda, M., Jasmi, K. A., & Shaharuddin, S. (2020). The Concept of Wasatiyyah in Islamic Epistemology: A Basis for Moderate Education. *International Journal of Islamic Thought*, 17(1), 23–32. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.17003>
- Ismail, M. (2020). Ketimpangan Pelatihan Guru Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–169. <https://doi.org/10.15642/jpi.2020.8.2.155-169>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.31219/osf.io/27b4q>
- Kementerian Agama RI. (2021). *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Sekretariat Jenderal.
- Lestari, D., & Kurniawan, E. (2020). Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 55–67. <https://doi.org/10.2991/jtp.v5i1.67-78>
- Miftah, M. (2021). Implementasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 145–160.
- Misrawi, Y. (2020). *Islam Rahmatan Lil Alamin dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Pustaka Compass.
- Muhammad, R., & Rizal, T. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(3), 200–212. <https://doi.org/10.1007/jmp.v14i3.200-212>
- Munastiwi, E. (2022). Pendidikan Agama dan Tantangan Keberagaman di Sekolah: Perspektif Moderasi Beragama. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 44–58. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v13i1.13402>
- Mudzhar, M. A. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.03>
- Mujani, S., & Liddle, R. W. (2020). Indonesian Democracy and Religious Tolerance. *Asian Survey*, 60(3), 457–480.
- Mujiburrahman. (2019). Teaching Religion and Tolerance in Indonesia: A Review. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.1-26>
- Nurhayati, E., & Hasanah, A. (2022). Sinergi Kebijakan Moderasi Beragama dalam Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8gykw>
- Susanto, A. (2020). Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Moderat Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31057>
- Syihab, Q. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Tantangan Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.24014/jisk.v5i1.9405>
- Yusuf, H. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(3), 245–259. <https://doi.org/10.30821/jpai.v7i3.245-259>

Yusuf, M., & Wahyuni, S. (2021). Guru Agama Islam dan Penanaman Nilai Toleransi di Sekolah Menengah. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.20792>

Zarkasyi, A. (2022). Strategi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Ekstremisme Keagamaan di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(2), 117–132. <https://doi.org/10.24239/jpin.v6i2.1347>

Zuhdi, M. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Moderasi Beragama. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12.

Zuhdi, M. (2015). Religious Education in Indonesia: An Islamic Perspective. *British Journal of Religious Education*, 37(3), 279–291. <https://doi.org/10.1080/01416200.2014.944093>